



PROGRAM PSIKOEDUKASI TENTANG DISLEKSIA ANAK USIA PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR PADA MASYARAKAT

Wilda Ansar^{1*)} | Andrea Satriajati Putra Pasunda²⁾ | Anita Ramadhani³⁾ | Asmiati⁴⁾ | Dandi Saputra⁵⁾
| Dian Eka Putri⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
wildaansar@unm.ac.id

Abstract: *Dyslexia is a disorder caused by problems in the brain and is characterized by difficulty learning to read and write. Knowledge about dyslexia is very important for the public to know, so that it can detect children with dyslexia, understand the child's condition, and provide treatment according to the needs of the child, especially for preschool and elementary school children. This activity is carried out in the form of non-training psychoeducation by way of direct through webinars. This webinar aims to broaden the general public's knowledge about dyslexia and the changes in the international dyslexia month. This activity is carried out in five stages, namely, the needs analysis stage, the planning stage, the registration stage, the implementation stage, and the activity evaluation stage. This activity is carried out online through the Zoom Cloud Meeting on Saturday, October 22, 2022, at 10.00-13.00 WITA. At the implementation stage, this webinar activity is divided into several sessions, namely, opening, giving webinar material, question, and answer session, giving attendance and evaluation, closing and virtual group photos. The data obtained in this activity were analyzed using descriptive analysis methods. Based on the results of data analysis that has been carried out, it can be said that the webinar activities that have been carried out can provide new knowledge and information to participants about dyslexia in preschool and elementary school children.*

Keywords: *Dyslexia, Pre-school Children, Elementary School Children, Webinar*

Abstrak: Disleksia merupakan salah satu gangguan yang disebabkan oleh permasalahan di otak dan ditandai dengan kesulitan ketika belajar membaca dan menulis. Pengetahuan tentang disleksia sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat, sehingga dapat mendeteksi anak yang mengalami disleksia, memahami kondisi anak, dan memberikan penanganan sesuai kebutuhan anak, khususnya pada anak pra sekolah dan sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi non pelatihan dengan cara langsung melalui webinar. Webinar ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat umum tentang disleksia dan memperingati bulan disleksia internasional. Kegiatan ini dilakukan dalam lima tahap yaitu, tahap analisis kebutuhan, tahap perencanaan, tahap pendaftaran, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan secara *online* melalui *Zoom Cloud Meeting* pada hari sabtu, tanggal 22 oktober 2022, pukul 10.00-13.00 WITA. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan webinar ini dibagi dalam beberapa sesi yaitu, pembukaan, pemberian materi webinar, sesi tanya jawab, pemberian presensi dan evaluasi, penutupan serta foto virtual bersama. Data yang diperoleh dalam kegiatan ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan webinar yang telah dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru kepada peserta tentang disleksia pada anak pra sekolah dan sekolah dasar.

Kata Kunci: Anak Pra Sekolah, Anak Sekolah Dasar, Disleksia, Webinar

A. PENDAHULUAN

Neurodevelopmental and Behavioral Pediatric (NBP) Center Makassar merupakan salah tempat yang memberikan kegiatan diagnostik, layanan terapeutik yang komprehensif, kegiatan pelatihan interdisipliner, pengetahuan, keahlian bagi para profesional yang relevan dan semua sektor masyarakat Indonesia, mempromosikan pendidikan dan kualitas hidup Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa gangguan yang dialami oleh pasien di NBP Center Makassar adalah disleksia, gangguan bahasa, *autism spectrum disorder*, *attention deficit hyperactivity disorder*, *cerebral palsy*, *selective mutism*, *intellectual disability*, *specific learning disabilities*, *self-harm*, *down syndrome*, gangguan pendengaran dan kelekatan dengan orang tua. Berdasarkan asesmen kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa gangguan disleksia paling banyak dialami oleh anak yang ada di NBP Center Makassar.

Disleksia merupakan salah satu gangguan belajar tentang menulis dan membaca atau mengeja (Rahmawati, Purnomo, Hadi, Wulandari, & Purnanto, 2022). Penderita disleksia akan merasa kesulitan ketika mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan dan mengubah huruf atau kalimat (Nurfadhillah, Adella, Asfari, Anggraeny, Sari, & Ananda, 2022). Disleksia merupakan gangguan pada sistem saraf yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengenali kata, baik ketika membaca atau membedakan huruf dan simbol (Filasofa & Miswati, 2021). Disleksia merupakan salah satu gangguan yang disebabkan oleh permasalahan di otak dan ditandai dengan kesulitan ketika belajar membaca dan menulis.

Anak terlibat dalam proses pendidikan dimulai dengan masa pra sekolah kemudian berlanjut pada sekolah dasar. Harlistyarintica dan Fauziah (2021) mengemukakan bahwa anak pra sekolah adalah anak usia dini berusia sekitar 3-6 tahun. Mansur (2019) mengemukakan bahwa pada pendidikan pra sekolah, kecerdasan emosional dan intelektual dapat terbangun dengan mengembangkan fungsi motorik, kognitif, eksekutif, perkembangan sosial dan emosional anak. Adapun usia anak sekolah dasar yang dikemukakan oleh Khalulani, Neviyarni dan Irdamurni (2020) berusia sekitar 6-11 tahun dan berada pada fase kanak-kanak tengah. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan moral keagamaan.

Dardjowidjojo (Filasofa & Miswati, 2021) mengemukakan bahwa ada tiga faktor penyebab dari disleksia, yaitu faktor pendidikan, psikologis, dan biologis. Pertama faktor pendidikan, kurangnya pengetahuan orang tua akan mengakibatkan pemberian pola asuh yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, dan tentunya ini akan sangat berdampak pada perkembangan anak. Kedua psikologis, anak disleksia biasanya akan mengalami gangguan emosional karena kurang disiplin, sering pindah sekolah dan pola asuh orang tua. Ketiga faktor biologis, anak disleksia biasanya mengalami gangguan dari fungsi otaknya. Loeziana (2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan membaca, yaitu:

1. Anak yang lahir *premature* dengan berat badan yang kurang dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian atau kesulitan dalam belajar;
2. Anak dengan keterbatasan fisik, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan mengalami *cerebral palsy* akan mengalami kesulitan ketika belajar membaca;
3. Anak yang sering pindah sekolah;
4. Anak yang jarang datang ke sekolah karena sakit atau ada masalah keluarga
5. Anak yang pandai dan berbakat tetapi tidak suka pelajaran bahasa akan membuatnya kurang dapat berkonsentrasi dan banyak membuat kesalahan.

Dirgayunita, Dheasari, Hanafi, dan Masyhuri (2022) mengemukakan bahwa disleksia adalah bentuk kesulitan belajar yang biasa ditemukan oleh tenaga pendidik di tingkat pendidikan taman kanak-kanak ataupun sekolah dasar. Anak yang mengalami disleksia memiliki kecerdasan (IQ) yang normal bahkan di atas rata-rata. Olivia dan Vica (Haifa, Mulyadiprana & Respati, 2020) mengemukakan beberapa sifat bawaan anak yang mengidap disleksia, yaitu:

- a. Sering mengulang-ulang, menambah-menambah, melakukan transposisi, dan membuat kesalahan ketika sedang membaca atau menulis;
- b. Sering membalik-balikkan angka atau huruf;
- c. Memiliki tulisan tangan buruk, yang berakibat pada permasalahan dalam menulis dan menyalin;
- d. Membaca berulang-ulang, namun hanya berhasil mendapatkan sedikit pemahaman;
- e. Sulit berkonsentrasi;
- f. Menghindar membaca, lebih menyukai mendengar orang lain membacakan mereka;
- g. Tidak konsisten dalam membaca atau mengeja secara fonetik (sistem bunyi bahasa);
- h. Mempunyai kemampuan berbicara, lisan yang baik, namun buruk dalam tulisan;
- i. Mempunyai IQ tinggi, tetapi belum atau tidak pernah diuji secara akademis;
- j. Mempunyai kesulitan mengatur serta mengurutkan ide atau pikiran;
- k. Dalam keseharian terlihat ceria, cerdas, dan pandai berbicara, tetapi kesulitan dalam membaca, menulis atau mengeja;
- l. Cenderung berpikir melalui gambar dan mengutamakan intuisi, bukan melalui bunyi atau kata;
- m. Terlihat seperti sedang “terbang ke dunianya sendiri” di tengah-tengah pelajaran.

Anak yang mengalami disleksia dapat ditandai dengan beberapa aspek, yaitu kesulitan dalam membedakan bunyi, memahami konteks bacaan dan kesulitan dalam memproses kata-kata. Haifa, Mulyadiprana dan Respati (2020) mengemukakan ciri-ciri anak yang menderita disleksia yaitu lambat membaca, menggunakan jari untuk menandai bacaan, melewatkan atau menambahkan beberapa suku kata, salah melafalkan kata, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti dan mengabaikan tanda baca. Leoziana (2017) mengemukakan bahwa ada dua tipe disleksia, antara lain:

1. Tipe Auditoris

Anak disleksia dengan tipe ini memiliki kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau membedakan antara bagian-bagian kalimat tersebut diucapkan. Merasa sulit membedakan kata-kata yang didengarnya, merasa kesamaan mendengar bunyi-bunyi dari kata yang diucapkan.

2. Tipe Visual

Anak disleksia dengan tipe visual lebih mengandalkan pendengarannya daripada penglihatannya, dengan mendengarkan mereka akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya.

Loeziana (2017) mengemukakan bahwa salah satu bentuk penanganan yang dapat membantu penderita disleksia adalah dengan menggunakan pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Bagi penderita disleksia anak-anak, jenis intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis adalah intervensi yang berfokus pada kemampuan fonologi. Intervensi ini biasanya disebut fonik. Penderita disleksia akan diajari elemen-elemen dasar, seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, memahami

huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca, membaca bersuara dan membangun kosakata. Loeziana (2017) mengemukakan bahwa dengan menggunakan intervensi edukasi, orang tua dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Berikut adalah langkah-langkah intervensi edukasi yang dapat dilakukan orang tua kepada anak, yaitu:

- a. Membacakan buku untuk anak-anak. Waktu yang paling baik untuk membacakan buku adalah saat anak berusia 6 bulan, atau bahkan lebih muda. Membaca bersama-sama dengan anak untuk anak yang sudah berusia lebih besar.
- b. Bekerja sama dengan sekolah anak. Membicarakan kondisi anak dengan guru atau kepala sekolah dan mendiskusikan cara yang paling tepat untuk membantu anak supaya berhasil dalam pelajaran.
- c. Perbanyak waktu membaca di rumah. Membacakan cerita yang sama dan berulang-ulang untuk anak semakin meningkatkan kemampuan anak untuk memahami cerita sehingga mereka menjadi tidak begitu asing lagi dengan tulisan dan cerita. Selain itu, memberikan anak waktu untuk membaca sendiri tanpa bantuan.
- d. Membuat kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan. Memilih topik bacaan ringan yang menyenangkan atau suasana membaca di tempat lain misalnya di taman.

Disleksia yang terjadi pada anak biasanya dapat dideteksi pada saat memasuki usia sekolah yang ditandai dengan penurunan nilai akademis. Hasil penelitian Atikasari (2018) menemukan bahwa 5%-10% anak sekolah menyandang disleksia. Sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk (2022) menemukan bahwa dari 120 siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Surakarta ditemukan 9 siswa diantaranya bergejala disleksia.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang disleksia sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan kegiatan webinar yang berjudul "Disleksia pada anak Pra-sekolah dan Sekolah dasar". Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang disleksia kepada masyarakat umum. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan untuk memperingati bulan disleksia internasional

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan dalam bentuk non pelatihan. Menurut buku Kode Etik Psikologi Indonesia dari HIMPSI (2010) dijelaskan bahwa pelaksanaan program psikoedukasi tanpa pelatihan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Metode non-pelatihan yang digunakan pada program ini adalah dengan cara langsung yaitu dalam bentuk webinar. Mansyur, Purnamasari, dan Kusuma (2019) mengemukakan bahwa webinar merupakan suatu kegiatan seminar, presentasi, pengajaran ataupun workshop yang dilakukan dengan cara online, tatap muka secara *online* menggunakan media internet dan dapat dihadiri oleh banyak orang di lokasi yang berbeda-beda.

Webinar dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Oktober 2022 pukul 10.00-13.00 WITA, dan diikuti oleh 216 peserta yang terdiri dari siswa, mahasiswa dan orangtua. Kegiatan webinar ini dilakukan menggunakan media *Zoom Cloud Meeting* dengan metode *lecturing* materi "dyslexia pada anak prasekolah dan sekolah dasar," dan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Tahap pelaksanaan webinar secara garis besar adalah sebagai berikut;

- 1) *Need Assessment* (wawancara)
- 2) Persiapan (Penulisan proposal kegiatan)
- 3) Pelaksanaan
- 4) Evaluasi

Adapun metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif. Misbahuddin dan Hasan (2013) mengemukakan bahwa analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan suatu sampel. Menurut Isjianto (2005) analisis deskriptif adalah kegiatan mengubah kumpulan data mentah menjadi gambaran atau bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

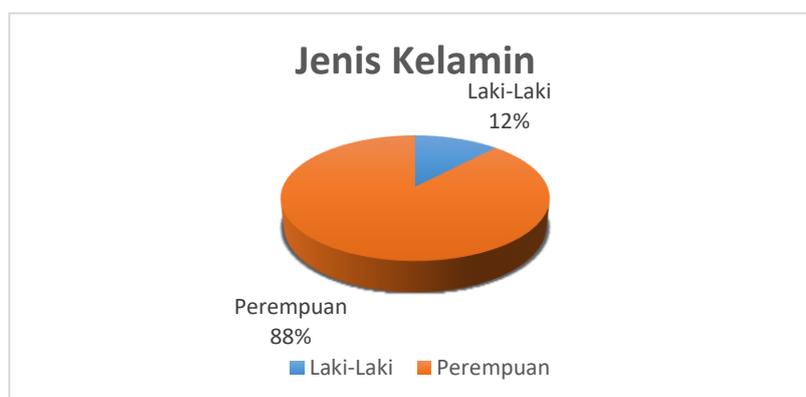
Kegiatan ini dilakukan dalam lima tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, perencanaan, pendaftaran, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti mengumpulkan informasi tentang permasalahan anak yang ada di *Neurodevelopmental and Behavioral Pediatric (NBP) Center* Makassar. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan yang ditemukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa disleksia merupakan permasalahan yang paling banyak dialami oleh anak yang ada di *NBP Center* Makassar. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat modul yang terdiri dari tema, tujuan kegiatan, waktu, media yang digunakan, susunan acara, materi, memilih pemateri dan membuat *link* pendaftaran. Pada tahap pendaftaran, peneliti menyebarkan *link* pendaftaran di sosial media. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan webinar pada hari sabtu, 22 Oktober 2022, pukul 10.00-13.00 WITA dengan menggunakan *Zoom Cloud Meeting*. Berikut tabel susunan acara yang digunakan pada saat webinar:

Tabel 1. Susunan Acara Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Peserta memasuki ruangan zoom	10.00-10.30
2	Pembukaan webinar	10.30-10.40
3	Materi webinar dan sesi tanya jawab	10.40-11.50
4	Penutupan dan Foto Virtual	11.50-12.00

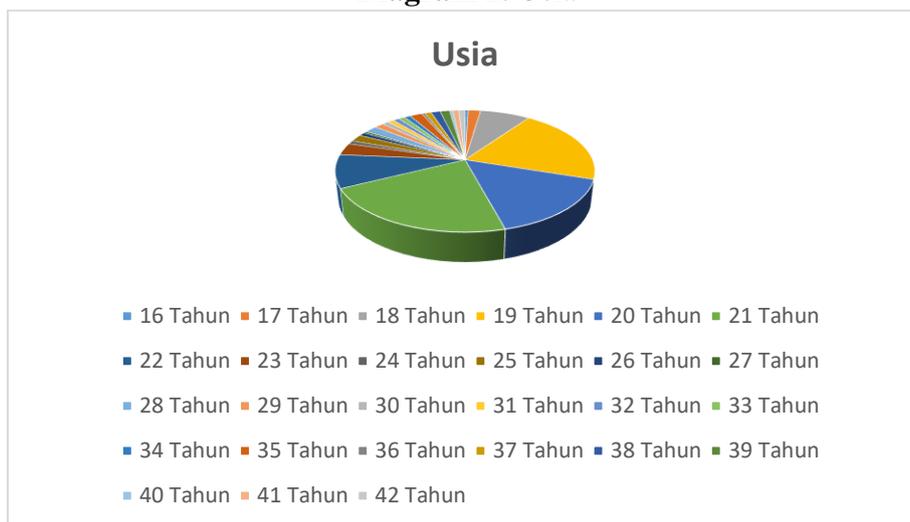
Tahap terakhir, peneliti melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Berikut adalah data demografi dari peserta yang mengikuti kegiatan webinar:

Diagram 1. Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 216 jumlah peserta yang mengikuti webinar, sebanyak 12% atau 26 peserta yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 88% atau 190 peserta yang berjenis kelamin perempuan.

Diagram 2. Usia



Berdasarkan diagram 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 216 jumlah peserta yang mengikuti webinar, sebanyak 0% atau 1 peserta berusia 16 tahun, 27 tahun, 36 tahun, dan 40 tahun; sebanyak 1% atau 2 peserta berusia 24 tahun, 26 tahun, dan 30–34 tahun, 37 tahun, dan 41 – 42 tahun; sebanyak 1% atau 3 peserta berusia 29 tahun, 38 tahun, dan 39 tahun; sebanyak 2% atau 4 peserta 17 tahun, 25 tahun, 28 tahun, dan 35 tahun; sebanyak 3% atau 7 peserta berusia 23 tahun; sebanyak 7% atau 16 peserta berusia 18 tahun; sebanyak 9% atau 19 peserta berusia 22 tahun; sebanyak 16% atau 34 peserta berusia 20 tahun; sebanyak 20% atau 44 peserta berusia 19 tahun; dan sebanyak 22% atau 47 peserta berusia 21 tahun.

Diagram 3. Pekerjaan



Berdasarkan diagram 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 216 peserta yang mengikuti webinar sebanyak 2% atau 5 peserta berstatus siswa, sebanyak 57% atau 122 peserta berstatus mahasiswa, dan sebanyak 41% atau 89 peserta berstatus orangtua.

Hasil Evaluasi

Evaluasi mencakup kegiatan yang berlangsung selama webinar dimulai, yaitu materi dan narasumber dari webinar yang dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk meninjau keefektifan kegiatan yang dilakukan serta untuk melihat pemahaman yang diperoleh peserta webinar.

Diagram 4. Penilaian Peserta



Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian peserta terhadap pemateri webinar yang telah dilaksanakan yaitu sangat baik sebanyak 131 peserta, baik sebanyak 68 peserta, cukup baik sebanyak 17 peserta dan tidak ada peserta yang menilai pemateri sangat tidak baik.

Webinar ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada peserta tentang disleksia pada anak pra sekolah dan sekolah dasar. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diisi oleh peserta melalui *google form* yang dibagikan diakhir sesi acara, menunjukkan bahwa peserta mendapatkan pemahaman dan informasi baru terkait dengan topik webinar yang disajikan. Adapun beberapa respon dari peserta webinar yaitu:

“Insight yang saya dapatkan setelah mengikuti webinar ini saya menjadi tahu bahwa disleksia dapat ditangani dengan metode yang dapat diaplikasikan di rumah. Melalui deteksi dan penanganan sejak usia dini yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca”

“Memiliki anak disleksia anak adalah sebuah tantangan yang luar biasa. Hal ini membuat saya yang mungkin nanti menjadi calon orangtua juga harus belajar mengenai disleksia mulai dari ciri-cirinya. Serta saya juga harus belajar cara memahami mereka.”

“Anak itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai orangtua kita harus melihat sisi lain dari kondisi anak kita.”

“Semua anak punya potensi yang berbeda-beda. Kembangkan minat dan fokus pada kelebihan anak.”

Selain itu, respon dari peserta webinar yang didapatkan secara umum yaitu *“kasusnya cukup kompleks”*, *“mendapat banyak ilmu”*, *“menambah wawasan”*, *“ilmu yang bermanfaat”*, *“mendapat ilmu yang tadinya tidak diketahui, kemudian setelah mengikuti*

webinar menjadi tahu”, “kita bisa tahu bagaimana cara yang baik untuk mengajari anak disleksia”, “menjadi cermin bagi diri saya sendiri terkait mendidik dan membimbing anak”, “saya menjadi tahu bagaimana dalam memahami anak dengan baik tanpa memperlihatkan kekurangannya saja”.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, dapat dilihat bahwa peserta memberikan respon yang positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa webinar yang telah dilakukan berhasil, dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru kepada masyarakat umum terkait disleksia kepada anak pra sekolah dan sekolah dasar.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Webinar

D. KESIMPULAN

Kegiatan webinar dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan masyarakat umum tentang disleksia dan memperingati bulan disleksia internasional. Kegiatan ini dilakukan dalam lima tahap yaitu, tahap analisis kebutuhan, tahap perencanaan, tahap pendaftaran, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil presensi dan evaluasi yang telah diisi oleh peserta webinar, dapat diketahui bahwa kegiatan webinar yang telah dilakukan dihadiri oleh peserta sebanyak 216 orang yang terdiri dari siswa, mahasiswa dan orang tua. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tujuan kegiatan webinar berhasil dicapai, karena dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru kepada peserta tentang disleksia pada anak pra sekolah dan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikasari, F. (2018). Perancangan pusat edukasi dan terapi anak disleksia di Bandung dengan Pendekatan Multisensori. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., Hanifi, A. R. B., & Masyhuri. M. (2022). Identifikasi kesulitan belajar disleksia anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 36-54.
- Filasofa, L. M. K., & Minwati. (2021). Perkembangan kognitif anak usia dini penyandang disleksia: studi kasus pada lembaga pendidikan di Indonesia. *JoECCE: Jurnal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53-72.

- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan ciri anak pengidap disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola asuh autoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878.
- HIMPESI. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta : Himpunan Psikologi Indonesia.
- Isjianto. (2005). *Riset sumber daya manusia cara praktis mengukur stres, kepuasan kerja, komitmen, loyalitas, motivasi kerja & aspek-aspek kerja karyawan lainnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Leoziana. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 42-58.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. Padang: Andalas University Press.
- Mansyur, A. I., Purnamasari, R., & Kusuma, R. M. (2019). Webinar sebagai media bimbingan klasikal sekolah untuk pendidikan seksual berbasis online (meta analisis pedagogi online). *Jurnal Suloh*, 4(1), 26-30.
- Misbahuddin & Hasan, I. (2013). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). analisis model pelayanan pendidikan bagi anak disleksia dan disgrafia di sekolah inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, 2(1), 43-52.
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi eksplorasi bentuk-bentuk gejala disleksia pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003-4013.